

FRAMING THE NAKBA IN GLOBAL MEDIA: MEMORI KOLEKTIF PALESTINA DAN DAMPAK DIGITALISASI (FRAMING THE NAKBA IN GLOBAL MEDIA: PALESTINIAN COLLECTIVE MEMORY AND THE IMPACT OF DIGITALIZATION)

Andi Nur Fitrah*

Media dan Komunikasi Muslimah Wahdah Pusat

Faathiyah Harun

Ilmu Komunikasi Universitas Muslim Indonesia

Andi Bulqis Safirah

Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar

e-mail: andinurfitrah@gmail.com

ABSTRACT

The 1948 Nakba is not merely a historical event but also a cultural trauma that shapes the collective identity of the Palestinian people. This study analyzes how global media frame the 1948 Nakba and explores the impact of digitalization on Palestine's collective memory. Using a qualitative approach with Entman's framing analysis and the collective memory perspective, this research examines four global media outlets BBC, CNN, The Guardian, and Al Jazeera as well as the digital representation of Nakba memory on Instagram. The findings reveal that although BBC, CNN, and The Guardian are known for their Western orientation that tends to favor Israel, these outlets frame the Nakba as a continuous historical tragedy and position the expulsion of Palestinians as the root cause of the ongoing conflict. Meanwhile, Al Jazeera presents a more emotional and ideological framing by highlighting the identity and resilience of the Palestinian people. Another key finding indicates that the digitalization of collective memory enables the transgenerational and transnational preservation of Nakba memories through participatory practices on social media, while also serving as a counter-space to mainstream media hegemony. Theoretically, this study contributes to the scholarship on conflict framing and digital collective memory in global media studies, emphasizing the significance of digital spaces as mediums of narrative resistance and humanitarian solidarity.

Keywords: Nakba, Palestine, Framing, Global Media, Collective Memory

ABSTRAK

Nakba 1948 tidak hanya menjadi peristiwa sejarah, tetapi juga trauma budaya yang membentuk identitas kolektif bangsa Palestina. Penelitian ini menganalisis bagaimana media global membingkai peristiwa Nakba 1948 serta menelusuri dampak digitalisasi terhadap memori kolektif Palestina. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis framing Entman dan perspektif collective memory, studi ini menelaah empat media global, yaitu BBC, CNN, The Guardian, dan Al Jazeera serta representasi digital memori Nakba di media sosial instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun BBC, CNN, dan The Guardian dikenal memiliki orientasi Barat yang relatif pro-Israel, ketiga media tersebut membingkai Nakba sebagai tragedi historis yang berkelanjutan dan menempatkan pengusiran warga Palestina sebagai akar konflik yang masih berlangsung. Sementara itu, Al Jazeera menampilkan framing yang lebih emosional dan ideologis dengan menonjolkan identitas dan keteguhan rakyat Palestina. Temuan lain mengindikasikan bahwa digitalisasi memori kolektif memungkinkan perluasan ingatan Nakba lintas generasi dan geografis melalui partisipatif di media sosial, sekaligus menjadi ruang tandingan terhadap hegemoni wacana media arus utama. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang framing konflik dan memori kolektif digital dalam konteks studi media global, juga menegaskan pentingnya ruang digital sebagai medium perlawanan naratif dan penguatan solidaritas kemanusiaan.

Kata kunci: Nakba, Palestina, Framing, Media Global, Memori Kolektif

1. PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Sejarah selalu menjadi inti dari setiap konflik. Pemahaman yang jernih dan faktual terhadap masa lalu membuka peluang bagi terciptanya perdamaian, sementara penyelewengan atau manipulasi sejarah justru melahirkan bencana. Dalam konteks konflik Israel–Palestina, penyebaran disinformasi dan pembentukan narasi palsu mengenai masa lalu telah menimbulkan dampak yang luas dan merugikan. Ketika sejarah sengaja disalahartikan, hal itu dapat menjadi alat untuk membenarkan penindasan, mempertahankan sistem kolonialisme, dan melanggengkan pendudukan. Tidak mengherankan jika praktik distorsi dan propaganda semacam ini masih terus berlanjut hingga kini sehingga berperan penting dalam memperpanjang konflik dan mempersempit ruang bagi perdamaian.

Kekeliruan dalam memahami sejarah Israel dan Palestina telah menjadi hambatan besar dalam menyingkap akar persoalan sebenarnya. Manipulasi berulang terhadap fakta-fakta historis tidak hanya mengaburkan kebenaran, tetapi juga mengorbankan kepentingan semua pihak yang menderita akibat kekerasan dan peperangan yang tak kunjung berakhir.

Narasi sejarah versi Zionis mengenai terbentuknya negara Israel dibangun melalui rangkaian kisah yang secara perlahan melemahkan legitimasi moral rakyat Palestina atas tanah mereka. Sayangnya, narasi tersebut sering diterima begitu saja oleh media arus utama Barat dan elite politik global sebagai kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan serta dijadikan dasar pembenaran atas berbagai tindakan Israel selama lebih dari enam dekade terakhir (Pappé, 2025).

Latar sejarah yang terbaru dan relevan dengan krisis sekarang adalah pembersihan etnis Palestina (*etnis cleansing*) pada 1948, yang dalam catatan sejarah disebut Nakba. Peristiwa Nakba tahun 1948 menjadi titik balik paling kelam dalam sejarah bangsa Palestina. Perang tahun 1948 yang menandai berdirinya Negara Israel telah membawa kehancuran besar bagi masyarakat Palestina. Sekitar 80 persen penduduk Palestina yang tinggal di wilayah utama yang kemudian dijadikan negara Israel mencakup lebih dari 77 persen wilayah Palestina terpaksa menjadi pengungsi (Sa'di & Abu-Lughod, 2007). Nasib mereka bergantung pada keputusan para politisi di negara-negara tempat mereka mencari perlindungan maupun pada birokrat lembaga-lembaga internasional.

Sebagian kecil warga Palestina, diperkirakan antara 60.000 hingga 156.000 orang (tergantung sumbernya), tetap tinggal di wilayah yang kini menjadi Israel. Namun, mereka hanya memperoleh status sebagai warga nominal di bawah rezim baru tersebut dan hidup dalam sistem administrasi militer yang diskriminatif. Sementara itu, warga Palestina di Tepi Barat, baik yang merupakan penduduk asli maupun pengungsi dari daerah lain, hidup di bawah kekuasaan represif Kerajaan Hashemite (Yordania). Adapun mereka yang tinggal di Jalur Gaza, wilayah yang berbatasan dengan Mesir, berada di bawah pemerintahan Mesir yang cenderung tidak peduli terhadap kondisi mereka. Setelah perang 1967, Israel kemudian mengambil alih kendali atas kedua wilayah ini melalui pendudukan militer (Hadawi, 1967, 1988; Abu-Lughod, 1971; Khalidi, 1971; Said, 1979; Pappé, 2004).

Tindakan represif dan relokasi paksa 700.000 lebih warga Palestina dari 500 desa dan belasan kota bukan sekadar tragedi politik, tetapi juga meninggalkan luka kolektif yang membentuk identitas budaya dan nasional mereka hingga hari ini (Pappe, 2025). Bagi

masyarakat Palestina, Nakba bukan sekadar cerita masa lalu, melainkan trauma yang diwariskan lintas generasi. Senantiasa diperjuangkan memori ingatan terhadapnya agar tidak lenyap dari kesadaran dunia. Sehingga, mengulas Nakba berfungsi sebagai fondasi dari kesadaran kolektif mengenai Palestina tentang kehilangan, perlawanan, dan hak untuk pulang (*right of return*).

Tak hanya di dunia nyata pertempuran Israel-Palestina terjadi, melainkan pertempuran narasi ikut terjadi di media pemberitaan. Ada pertarungan pretext dan konteks mengenai peristiwa Nakba. Cara dunia memandang dan mengingat Nakba tidak pernah netral. Sejak awal, representasi Palestina dalam media global sangat dipengaruhi oleh dinamika politik internasional dan kepentingan ideologis tertentu. Media arus utama Barat sering kali membingkai konflik Palestina-Israel dengan narasi yang menyeimbangkan posisi antara “dua pihak yang bertikai”, alih-alih menyoroti struktur kolonial dan pendudukan yang menjadi akar konflik. Melalui mekanisme framing, media memiliki kekuatan untuk menonjolkan aspek tertentu dari realitas dan menyingkirkan yang lain (Entman, 1993). Dalam kasus Palestina, praktik pembingkai ini sering kali menghasilkan *dominant narrative* yang memengaruhi opini publik global serta memperlemah posisi moral dan historis bangsa Palestina di panggung internasional.

Perkembangan teknologi digital kemudian mengubah secara signifikan cara memori kolektif dibentuk, disebarkan, dan dinegosiasikan. Jika sebelumnya ingatan tentang Nakba lebih banyak diatur oleh lembaga resmi, sejarawan, dan media massa, kini digitalisasi menghadirkan bentuk baru dari *public memory* yang bersifat partisipatif dan terdesentralisasi. Melalui media sosial, arsip digital, dan produksi konten warga (*user-generated content*), masyarakat Palestina dan diaspora memiliki ruang untuk merekam pengalaman, menghidupkan kembali memori leluhur, serta menantang narasi dominan yang dibangun media global.

Fenomena ini sejalan dengan pandangan Hoskins (2018) tentang munculnya *networked memory*, yaitu ingatan kolektif tidak lagi bersifat statis, melainkan terus diperbarui melalui jaringan digital yang dinamis. Dalam konteks tersebut, muncul pertanyaan penting: bagaimana media global membingkai *Nakba*, dan sejauh mana digitalisasi berperan dalam memperluas jangkauan memori Nakba ke audiens global, sekaligus menghadirkan tantangan berupa potensi distorsi maupun peluang untuk memperkuat solidaritas. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas *media framing* terhadap konflik Palestina-Israel, namun riset yang menghubungkan antara analisis pembingkai media global dengan transformasi memori kolektif masih terbatas ditemukan di era digital.

Padahal, memahami relasi antara dua ranah ini penting untuk melihat bagaimana kekuasaan, representasi, dan ingatan saling berkaitan dalam ruang publik global yang semakin terdigitalisasi.

Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis dua hal utama: (1) bagaimana media global membingkai Nakba sebagai peristiwa sejarah dan isu kontemporer, serta (2) bagaimana digitalisasi membentuk memori kolektif Palestina. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis framing dan teori *collective memory*, penelitian ini membandingkan narasi media arus utama Barat dengan representasi digital yang muncul dari partisipasi masyarakat di media sosial.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi global, studi memori digital, dan representasi media atas konflik kolonial. Sementara secara sosial, penelitian ini menawarkan refleksi kritis atas bagaimana digitalisasi dapat menjadi ruang perlawanan simbolik bagi bangsa yang kehilangan tanah airnya, sekaligus menjadi sarana untuk memperluas solidaritas lintas batas terhadap keadilan bagi Palestina.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS (LITERATURE REVIEW AND HYPOTHESIS DEVELOPMENT)

2.1 Analisis Framing Robert Entman

Framing merupakan suatu teknik yang berfungsi mempengaruhi proses pengambilan keputusan maupun penilaian dengan cara mengatur cara penyajian informasi kepada audiens. Teknik ini digunakan untuk mengarahkan persepsi pemirsa melalui pemilihan gambar, bahasa, dan konteks tertentu. Informasi dapat dikonstruksi sedemikian rupa sehingga memunculkan kesan positif atau negatif terhadap suatu hal (misalnya, ungkapan *gelas setengah penuh* memberikan kesan positif, sedangkan *gelas setengah kosong* menimbulkan kesan negatif). Jenis framing yang diterapkan akan sangat menentukan cara pemirsa menafsirkan pesan visual yang disampaikan. Pesan tersebut dapat didramatisasi guna menimbulkan dampak emosional yang kuat, sehingga mempengaruhi proses pembentukan persepsi serta penilaian nilai dan keputusan yang diambil terhadap objek yang dilihat. Karena itu, framing kerap dijadikan strategi utama dalam membentuk persepsi publik, terutama dalam konteks kampanye promosi, kegiatan politik, hingga praktik propaganda. (Andrianto, 2022).

Analisis framing merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana media membentuk dan menafsirkan realitas. Melalui analisis ini, peneliti dapat melihat bagaimana peristiwa atau isu dikonstruksi dan disajikan kepada publik dengan sudut pandang tertentu yang dibangun oleh jurnalis. Setiap media memiliki cara bercerita atau *story telling* yang berbeda dalam menggambarkan realitas, sehingga analisis framing membantu mengungkap pola pandang yang mendasari penyajian berita tersebut. Dengan demikian, analisis framing memudahkan penelusuran bagaimana realitas sosial, tokoh, kelompok, atau peristiwa tertentu dibingkai oleh media massa. Cara wartawan menafsirkan dan menampilkan sebuah peristiwa akan mempengaruhi cara khalayak memahami isu tersebut. Pendekatan ini menegaskan bahwa media tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk makna di benak publik. (Deinisy dkk, 2023)

Menurut Entman yang dijelaskan dalam Eriyanto (2011), framing memiliki empat tahapan analisis yaitu *Define Problems* yaitu Pendefinisian Masalah, *Diagnose Causes* yaitu Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah, *Make Moral Judgement* yaitu Membuat Pilihan Moral, dan *Treatment Recommendation* yaitu menekankan penyelesaian. (Ikbal & Sukmawati, 2023)

2.2 Teori Memori Kolektif Halbwachs

Ingatan kolektif adalah rekonstruksi sosial atas masa lalu dari sudut pandang masa kini, bukan sekadar tumpukan fakta sejarah. Halbwachs (Wattimena, 2016) berpendapat bahwa manusia mengingat dalam konteks sosial tertentu melalui bahasa, budaya, dan kelompok sosial yang membentuk kerangka berpikirnya. Ingatan selalu berakar secara kolektif. Ia berkembang dan dirawat melalui hubungan antar manusia di dalam masyarakat. Ingatan individu tidak mungkin ada tanpa kelompok sosial yang menjadi wadahnya.

Dalam pandangan Halbwachs, ingatan kolektif memiliki tiga aspek penting, yaitu *kontinuitas ingatan*, *kesadaran kolektif*, dan *kehendak politis warga*. Kontinuitas ingatan berarti bahwa memori kolektif tidak pernah benar-benar berhenti, tetapi terus berlanjut melalui proses pewarisan sosial dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ia hidup dalam kebiasaan, cerita, maupun simbol-simbol yang terus dirawat oleh masyarakat. Halbwachs (Indarti, 2025) menyatakan bahwa kontinuitas ingatan dalam memori kolektif mencakup aspek-aspek yang terus-menerus dipertahankan dan direproduksi dalam bentuk narasi dan praktik sosial. Kontinuitas ingatan ini penting karena memungkinkan kelompok untuk menjaga identitas dan kohesi sosialnya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Selanjutnya, kesadaran kolektif menunjukkan bahwa masyarakat secara bersama-sama menyadari adanya pengalaman masa lalu yang membentuk identitas mereka. Kesadaran ini menjadikan ingatan kolektif berfungsi sebagai dasar solidaritas sosial. Namun, Halbwachs juga menegaskan pentingnya kehendak politis warga dalam menjaga ingatan tersebut. Tanpa kehendak sosial dan politik untuk mempertahankan atau menafsirkan kembali masa lalu, ingatan kolektif dapat memudar atau bahkan dihapus oleh kekuasaan. Dalam konteks peristiwa 1965 di Indonesia, sebagaimana dibahas Wattimena, aspek kehendak politis ini sangat menonjol: bagaimana masyarakat dan negara memilih untuk mengingat atau melupakan tragedi tersebut mencerminkan dinamika kekuasaan dan identitas bangsa. Dengan demikian, bagi Halbwachs, ingatan kolektif bukan sekadar kenangan masa lalu, melainkan proses sosial-politik yang menentukan cara suatu bangsa memahami dirinya di masa kini. (Wattimena, 2016).

E. Hoskins dalam Artamonov (2022) memiliki pemikiran yang sejalan dengan pemikiran M. Halbwachs mengenai konsep memori kolektif, dengan memandang komunikasi virtual antarindividu yang setara dan membentuk jaringan interaksi antar-teman sejawat sebagai landasan bagi kerangka sosial memori yang turut mempengaruhi ingatan individu serta pembentukan identitas diri. Selain itu, ia meyakini bahwa dalam proses komunikasi daring, individu mengalami peningkatan rasa memiliki terhadap suatu kelompok, yang menunjukkan bahwa ingatan mereka menjadi semakin bergantung pada representasi kolektif. Unsur-unsur personal dan publik saling berkelindan pada tingkat individu melalui teknologi digital yang berperan sebagai mediator dalam kehidupan sehari-hari serta dalam mengingat berbagai peristiwa.

2.3 Digital Culture

Manusia membutuhkan akses terhadap media karena media merupakan kondisi esensial dalam mendefinisikan kebutuhan manusia serta sarana sosial untuk memenuhinya. Sulit membayangkan masyarakat tanpa media yang berfungsi sebagai pusat perhatian dan agenda, meskipun selalu dapat diperdebatkan.

Couldry menilai bahwa gagasan “mitos pusat yang dimediasi” mungkin justru memberikan kekuasaan yang terlalu besar kepada media, dan terlalu sedikit kepada praktik sosial masyarakat. Ia menyebut alternatifnya sebagai “mitos kekuasaan yang dimediasi” (*myth of mediated power*), yaitu kecenderungan untuk melebih-lebihkan peran media dan lembaga komunikasi dalam struktur sosial dan tindakan manusia. Media hanyalah salah satu dari banyak sumber daya sosial untuk mengubah dunia, tidak semuanya berhubungan langsung dengan media. (Jensen, 2015)

Menurut Buvat, terdapat tujuh atribut atau dimensi budaya digital (Rahmawati & Ferdian, 2019) yaitu:

a. Inovasi (Innovation).

Menggambarkan sejauh mana perilaku dalam organisasi mendorong karyawan untuk berani mengambil risiko serta bereksperimen dengan gagasan-gagasan baru.

b. Pengambilan Keputusan Berdasarkan Data (Data-Driven Decision-Making)

Menunjukkan sejauh mana organisasi memanfaatkan data dan hasil analisis untuk mendukung proses pengambilan keputusan bisnis yang lebih akurat, atau dengan kata lain, keputusan diambil berdasarkan informasi yang berasal dari data yang dimiliki organisasi.

c. Kolaborasi (Collaboration)

Menunjukkan kemampuan organisasi dalam membentuk kerja sama lintas fungsi maupun antar departemen guna mengoptimalkan keahlian internal perusahaan dalam rangka mencapai tujuan bersama.

d. Budaya Terbuka (Open Culture)

Merujuk pada sikap organisasi yang bersifat terbuka terhadap kerja sama dan kemitraan eksternal, baik dengan vendor pihak ketiga, perusahaan rintisan (*startup*), maupun pelanggan, sehingga organisasi aktif menjalin hubungan dengan lingkungan eksternalnya.

e. Pola Pikir Digital Utama (Digital First Mindset)

Menggambarkan cara pandang organisasi yang menempatkan solusi digital sebagai pendekatan utama dalam menyelesaikan masalah atau meningkatkan kinerja. Organisasi memiliki kebiasaan untuk berinteraksi dengan berbagai hal yang berhubungan dengan teknologi digital seperti *smartphone*, aplikasi, perangkat lunak, sistem informasi, internet, dan situs web untuk menunjang efisiensi kerja.

f. Kelincahan dan Fleksibilitas (Agility and Flexibility)

Menunjukkan kemampuan organisasi untuk bertindak cepat dan dinamis dalam mengambil keputusan serta beradaptasi terhadap perubahan dan tuntutan teknologi yang terus berkembang.

d. Berorientasi pada Pelanggan (Customer Centricity)

Menggambarkan upaya organisasi dalam memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pelanggan, meningkatkan pengalaman mereka, serta memperkuat keterlibatan pelanggan melalui pengembangan produk dan layanan berbasis digital.

Pada penelitian Aprilia (2023) yang mengkaji pengaruh budaya digital terhadap individu menemukan bahwa sebagian besar pengguna internet menganggap diri mereka konsumen aktif dan rasional, tetapi mereka juga menyadari bahwa generasi muda (anak-anak dan remaja) lebih rentan terhadap dampak negatif internet, seperti menurunnya kemampuan sosial dan kreativitas. Facebook misalnya, lebih banyak digunakan untuk berinteraksi sosial dibanding mencari informasi. Informasi yang dibagikan oleh institusi media atau teman dianggap lebih terpercaya, menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap sumber informasi sangat dipengaruhi oleh jaringan sosial pengguna.

Di era digital, masyarakat menggunakan teknologi untuk berbagai tujuan: mencari informasi, bersosialisasi, meneliti, dan menikmati hiburan. Mereka bersikap selektif terhadap informasi dan memanfaatkan internet untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun, kesadaran terhadap risiko seperti privasi, hoaks, penipuan daring, dan dampak mental masih perlu diperkuat.

Media tradisional menyerap ruang budaya, yang menjadikannya sumber citra dan teks visual yang tak ada habisnya, sementara media digital berupaya mendigitalkan setiap objek budaya. Budaya menjadi termediatisasi dan digital, tetapi terus menghasilkan gagasan tentang masa lalu. Kemampuan media digital yang terbuka terhadap proses pembuatan konten menjadikannya sebagai wadah bagi pertukaran memori, representasi, serta citra budaya. Dalam ruang ini, ingatan individu berinteraksi dan terjalin dengan berbagai gambaran budaya maupun sejarah, yang pada akhirnya melahirkan penafsiran baru terhadap peristiwa masa lalu. (Artamonov, 2022)

2.4 Peristiwa Nakba

Peristiwa Nakba yang dalam bahasa Arab berarti *malapetaka* merujuk pada tragedi nasional yang menimpa rakyat Palestina pada tahun 1948, ketika berdirinya negara Israel menyebabkan pengusiran massal lebih dari 700.000 warga Palestina dari rumah dan tanah kelahiran mereka. Akibatnya, wilayah Palestina menyusut hingga hanya mencakup sekitar 22% dari tanah yang tersisa, yang kini menjadi Gaza dan Tepi Barat yang diduduki. (Haq dkk, 2025) Kembali terjadi hal yang menggemparkan dunia atas peristiwa sejak 7 Oktober 2023. Hingga saat ini masih terjadi konflik bersenjata di wilayah Gaza. Diawali ketika pasukan perjuangan masyarakat Gaza berhasil meruntuhkan tembok yang selama ini

menjadi “penjara” bagi mereka (Diasiti, 2023)

Nakba bukan hanya sekadar peristiwa perang atau eksodus, tetapi sebuah proses kolonial yang terencana yang mengubah struktur sosial, politik, dan demografis Palestina. Menurut Sa’di dan Abu-Lughod (2007), Nakba harus dipahami sebagai momen pembentukan identitas modern bangsa Palestina, karena sejak saat itu masyarakat Palestina hidup dalam kondisi pengasingan, kehilangan tanah, serta keterputusan dari sejarah dan ruang mereka sendiri.

Hari Nakba diperingati setiap tanggal 15 Mei sebagai pengingat terhadap tragedi pengungsian massal warga Palestina yang terjadi pada tahun 1948. Menurut PBB Indonesia, tahun ini menandai peringatan ke-75 atas pengungsian tersebut, yang dianggap sebagai krisis pengungsi paling lama di dunia di mana lebih dari 5,3 juta pengungsi Palestina yang tercatat dalam daftar UNRWA hingga kini hidup dalam kondisi konflik berkepanjangan, kekerasan, dan penguasaan wilayah. Peringatan ini bukan hanya sekadar mengenang sebuah peristiwa sejarah, tetapi juga menegaskan kebutuhan atas solusi jangka panjang yang adil bagi penderitaan pengungsi Palestina, menunjukkan bahwa isu Nakba tidak hanya masa lalu tetapi tetap relevan secara sosial dan politik di masa kini. (Hari Nakba, 2023)

3. METODE PENELITIAN/RESEARCH DESIGN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang akan menjelaskan realitas berdasarkan temuan-temuan sekaitan dengan Nakba pada teks berita online pada beberapa media yaitu CNN, BBC, The Guardian, dan Aljazeera. Pemilihan keempat media global tersebut berdasarkan pertimbangan representasi geopolitik, pengaruh global, serta posisi ideologis masing-masing media dalam wacana internasional mengenai konflik Palestina–Israel. Empat media memiliki peran penting dalam membentuk opini public karena sering mnjadi rujukan utama dalam pemberitaan tingkat global.

Dengan menggunakan metode Analisis Framing Entman. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap relasi antara struktur teks media, praktik produksi wacana, serta konteks sosial-politik global yang melingkupi pemberitaan tentang Nakba dalam wacana global.

Model framing Entman untuk mengidentifikasi bagaimana media melakukan seleksi dan penonjolan terhadap aspek-aspek tertentu dari realitas *Nakba*. Entman mengemukakan konsep framing dimulai dari *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan atau sumber masalah), *make moral judgement* (keputusan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian). Berikut skema detail Framing Entman:

Tabel 1. Skema Framing Entman.

Unsur Framing	Unit yang diamati
Define problems (pendefinisian masalah),	1. Bagaimana media mendefinisikan peristiwa Nakba? 2. Bagaimana media menggambarkan posisi Palestina dan Israel dalam narasi tersebut?

diagnose causes (memperkirakan atau sumber masalah)	1. Aktor yang dianggap bertanggung jawab atas terjadinya <i>Nakba</i> ? 2. Bagaimana media menjelaskan latar belakang historis dan politik dari peristiwa tersebut. 3. Narasi yang mengaitkan <i>Nakba</i> dengan konteks kekinian, seperti pendudukan wilayah, genosida, atau konflik bersenjata di Gaza.
make moral judgement (keputusan moral)	1. Nada moral dan posisi ideologis media terhadap pihak-pihak yang terlibat 2. Pemilihan kutipan atau narasumber yang menunjukkan sikap moral tertentu, seperti pejabat pemerintah, aktivis HAM, atau akademisi. 3. Penggunaan retorika, metafora, atau diksi emosional untuk menilai tindakan
treatment recommendation (menekankan penyelesaian)	1. Arah penyelesaian yang ditawarkan atau disiratkan media terhadap isu <i>Nakba</i>, baik secara eksplisit maupun implisit. 2. Sikap media dalam menerangkan langkah internasional seperti resolusi PBB. 3. Upaya media menonjolkan aktor tertentu sebagai agen perdamaian

Sumber:

Penelitian ini menggunakan data berita yang berfokus pada peringatan Nakba tahun 2022 dan 2023, yang masing-masing dikenal dengan tagar #Nakba74 dan #Nakba75. Pemilihan periode ini didasarkan pada pertimbangan akademik dan metodologis bahwa momentum tersebut menandai intensifikasi wacana publik global mengenai Nakba baik dalam liputan media arus utama maupun dalam partisipasi digital masyarakat.

Ranah digital tahun 2022–2023 juga menjadi periode krusial bagi pembentukan digital memory tentang Nakba. Kampanye daring seperti #Nakba75 pada media sosial menunjukkan bagaimana digitalisasi memungkinkan partisipasi publik yang lebih luas dalam menghidupkan kembali memori kolektif Palestina. Oleh karena itu, penelitian ini bersumber dari data primer didapatkan dari empat text berita dari masing-masing media CNN, BBC, The Guardian, dan Aljazeera. Sumber data sekunder dari berbagi literatur yang membahas Palestina, framing media, dan hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

4.1 Hasil

Cara Media Global Membingkai Nakba sebagai Peristiwa Sejarah dan Isu Kontemporer

Isu Palestina merupakan salah satu isu internasional yang memiliki nilai kelayakan berita (*news values*) yang tinggi dan berkelanjutan dalam pemberitaan media global. Konflik yang telah berlangsung selama lebih dari tujuh dekade ini mengandung unsur *human interest*, karena menyentuh sisi kemanusiaan atas penderitaan, pengusiran, dan kehilangan tanah air; unsur *conflict*, karena melibatkan ketegangan politik, militer, dan ideologis antara

bangsa yang dijajah dan kekuatan penjajah; serta unsur unsur *proximity*, karena kedekatan emosional dan ideologis yang dirasakan oleh masyarakat global, khususnya ummat Islam terhadap perjuangan bangsa Palestina. Meskipun tragedi Nakba 1948 telah berlalu lebih dari setengah abad, dampaknya terus terasa bagi warga Palestina hingga kini.

Oleh karena itu, media global senantiasa menemukan alasan aktual untuk membingkai dan memberitakan isu Palestina, baik sebagai peristiwa sejarah yang belum selesai maupun sebagai isu kontemporer yang mencerminkan ketimpangan kolonial di era modern. Dalam konteks ini, pemberitaan tentang Nakba tidak hanya mengandung nilai informasi, tetapi juga menunjukkan makna simbolik, empati, dan legitimasi politik terhadap perjuangan bangsa Palestina (Sulaeman, Islami, 2024). Berikut beberapa media global yang dipilih karena memiliki jangkauan internasional, berperan dalam membentuk opini publik dunia, dan sering diposisikan sebagai otoritas informasi dalam konflik Palestina–Israel adalah BBC, CNN, Al-Jazeera, dan The Guardian. Adapun hasil penelitian pada media global adalah sebagai berikut.

Analisis Berita 1 – BBC (British Broadcasting Corporation) News Indonesia “*Rakyat Palestina memperingati Hari Nakba setiap 15 Mei - Apa arti Al Nakba dan mengapa menggunakan simbol kunci?*” pada 16 Mei 2023



1. Define Problems (Pendefinisian Masalah)

BBC mendefinisikan masalah utama Nakba sebagai peristiwa pengusiran kolektif warga Palestina dan kegagalan mereka untuk kembali ke tanah air. Dalam kalimat pembuka, artikel menyebutkan bahwa “*Sejak 75 tahun lalu, mereka diusir dari rumah dan tidak pernah bisa kembali.*”

BBC News World

16 Mei 2023

Diperbarui 15 Mei 2024

Kunci-kunci itu memiliki desain polos dan biasa saja. Beberapa di antaranya telah berkarat, dan bobotnya cukup berat. Tetapi ini bukan sekadar bongkahan logam.

Setiap tahun, pada Hari Nakba, warga Palestina turun ke jalan sambil memegang salah satu peninggalan paling berharga, yang disimpan dan dijaga oleh banyak keluarga dari generasi ke generasi.

Benda itu adalah kunci dari rumah yang mereka tinggali dulu. Sejak 75 tahun lalu, mereka diusir dari rumah dan tidak pernah bisa kembali.

"Mereka menyimpan kunci karena ada harapan dan keinginan untuk kembali. Kunci-kunci ini adalah simbol dari rumah-rumah itu, tidak peduli apakah rumahnya masih berdiri atau hancur.

Framing ini menempatkan Nakba bukan sekadar catatan sejarah, melainkan luka berkelanjutan yang menandai identitas kolektif Palestina. BBC menyoroti simbol "*kunci rumah*" sebagai metafora ingatan dan harapan pulang yang diwariskan lintas generasi, menggambarkan bagaimana kehilangan tempat tinggal telah menjadi bentuk kehilangan eksistensial bagi bangsa Palestina. Pendefinisian masalah ini memperkuat pandangan bahwa Nakba adalah tragedi kemanusiaan yang bersifat *ongoing catastrophe* (*Al-Nakba Al-Mustamirra/malapetaka yang berlanjut*), bukan sekadar masa lalu.

2. Diagnose causes (memperkirakan sumber masalah)

Pada tahap ini, BBC menyajikan dua sudut pandang penyebab, yakni narasi korban dan narasi resmi Israel. Artikel menyebut, "*Warga Palestina, yang tinggal di wilayah yang berubah menjadi wilayah Israel, menuduh tentara Israel dan milisi Zionis mengusir mereka.*" Namun, kalimat berikutnya menambahkan, "*Secara resmi, otoritas Israel kemudian mengeluarkan pembelaan bahwa negara-negara Arab lah yang meminta warga Palestina untuk meninggalkan tanah dan rumah mereka.*"

Inilah yang dikenal orang Arab sebagai Nakba atau "malapetaka", yang diperingati setiap tanggal 15 Mei dengan demonstrasi, di mana kunci memiliki peran dominan.

Warga Palestina, yang tinggal di wilayah yang berubah menjadi wilayah Israel, menuduh tentara Israel dan milisi Zionis mengusir mereka. Mereka tidak pernah diizinkan untuk kembali.

Namun secara resmi, otoritas Israel kemudian mengeluarkan pembelaan bahwa negara-negara Arab lah yang meminta warga Palestina untuk meninggalkan tanah dan rumah mereka agar tidak menderita akibat perang, begitu mereka menginvasi Negara Israel yang baru lahir.



| Diperkirakan 80% penduduk Palestina mengungsi dari rumah mereka.

Dengan menempatkan dua narasi berdampingan, BBC tampak berupaya menjaga keseimbangan jurnalisme Barat yang cenderung menampilkan “dua sisi”. Akan tetapi, struktur teks memberikan ruang lebih bagi suara warga Palestina melalui testimoni dan deskripsi kehilangan. Sehingga secara implisit, framing penyebab lebih berpihak pada narasi pengusiran oleh Zionis. Tandanya, BBC memberi porsi narasi yang lebih luas pada kenyataan yang dialami langsung oleh Palestina bahwa mereka benar-benar diusir. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Lubnah Shomali (BADIL), narasi emosional keluarga Kayyal, dan kisah kampung Al-Birwa yang berdampak sosial secara lebih dalam.



Hal ini menunjukkan praktik framing “*balance with bias*” (Entman, 2004), yaitu keseimbangan semu tetap memusatkan empati kepada korban tanpa menyatakan kecaman eksplisit terhadap pelaku.

3. Make Moral Judgement (keputusan moral)

BBC menonjolkan dimensi moral melalui simbol “kunci” yang dibingkai sebagai lambang kesetiaan dan harapan untuk pulang. Salah satu narasumber, Lubnah Shomali, mengatakan, “*Mereka menyimpan kunci karena ada harapan dan keinginan untuk kembali... mereka memiliki hak untuk kembali ke rumah mereka, yang dijanjikan oleh hukum internasional kepada mereka.*” Melalui kutipan ini, teks mengandung penilaian moral yang menegaskan legitimasi moral dan hukum atas hak warga Palestina untuk pulang. Dengan menghadirkan suara korban secara personal dan emosional, BBC membangun *humanization frame*, yaitu menampilkan penderitaan dalam wajah manusia, bukan sekadar angka statistik atau konflik politik. Narasi seperti ini menciptakan jarak moral antara pihak yang kehilangan dan sistem yang menolak pemulangan mereka.

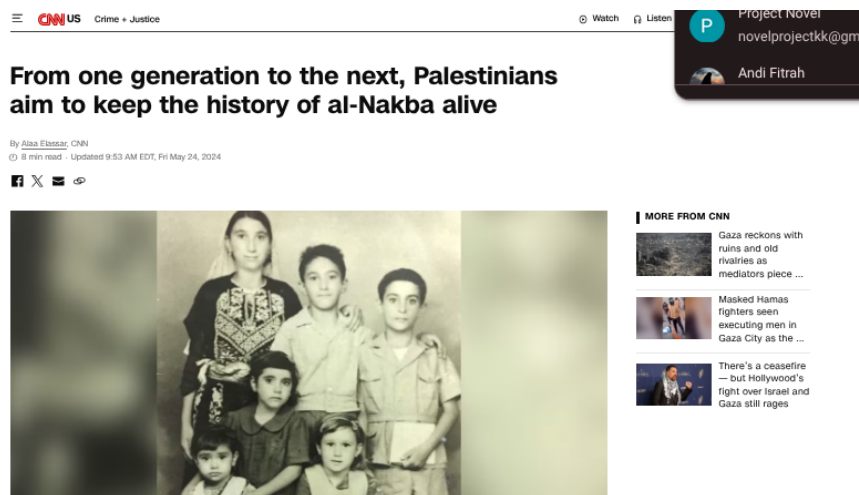
Selain itu, kisah keluarga Kayyal dan kehilangan kampung halaman Al-Birwa memperkuat framing moral: “*Orang tua saya tidak pernah putus asa untuk bisa kembali ke Al-Birwa, meskipun mereka tidak pernah menginjakkan kaki di desa mereka lagi.*” Kalimat ini menegaskan pesan moral tentang ketabahan dan hak eksistensial atas tanah leluhur yang

dirampas.

4. Treatment Recommendation (menekankan penyelesaian)

Alih-alih mengusulkan solusi politik eksplisit, BBC lebih menekankan *treatment* dalam bentuk pengakuan hukum dan keadilan simbolik. Artikel menyebutkan bahwa "*hak untuk kembali dijanjikan oleh hukum internasional,*" namun diikuti dengan kalimat reflektif, "*Namun, hal itu tidak pernah terjadi.*" Pola ini menunjukkan bahwa rekomendasi yang ditawarkan bersifat normatif, pengakuan terhadap hak asasi dan tanggung jawab moral komunitas internasional untuk menegakkan keadilan historis. Jadi, BBC tidak menyoroti jalur diplomatik atau tuntutan politik tertentu, melainkan menyerahkan kepada pembaca untuk menyimpulkan bahwa kegagalan penegakan hak tersebut adalah bentuk kelalaian dunia terhadap prinsip keadilan universal.

Analisis Berita 2 - CNN (Cable News Network) "*From one generation to the next, Palestinians aim to keep the history of al-Nakba alive*" pada 24 Mei 2024.



1. Define Problems (Pendefinisian Masalah)

CNN membingkai Nakba sebagai tragedi kemanusiaan yang terus berlanjut dari masa lalu ke masa kini. Masalah utama bukan hanya kehilangan tanah pada 1948, tetapi juga trauma historis yang diwariskan lintas generasi dan berulang dalam bentuk kekerasan di Gaza saat ini. Sebagaimana yang dimuat dalam artikel berita tersebut:

"The massacre is among the events that led to al-Nakba, or 'the catastrophe,' when roughly 700,000 Palestinians fled or were expelled from their homes..."

"Al-Nakba never ended," Zarqa says.



RELATED ARTICLE
Strapped down, blindfolded,
held in diapers: Israeli
whistleblowers detail abuse of
Palestinians in shadowy
detention center

Israel says its military tactics are necessary to defeat Hamas and return the hostages. But in a [March report](#) for the United Nations' Human Rights Council, the UN Special Rapporteur on human rights in the Palestinian territories, Francesca Albanese, said there are "reasonable grounds" to believe Israel is committing the crime of genocide against Palestinians in Gaza. Israel said it "utterly rejects" the report, which it said "brings shame" on the council.

For Zarqa and Assad, the war is reminiscent of the horrors they endured during al-Nakba, and it's important for them to draw that parallel for young Palestinians in the diaspora,

as well as anyone else trying to make sense of the violence.

"Al-Nakba never ended," Zarqa says.

They point to recent statements from Israeli officials that have alluded to another Nakba through suggestions of mass killing and displacement, or outright calling for it. In a November interview with Israel's Channel 12 news, Minister of Agriculture Avi Dichter described the war as "the Nakba of Gaza 2023."

Following Dichter's comments, Israeli Prime Minister Benjamin Netanyahu reportedly urged ministers to choose their words more carefully. "We must be sensitive," he said, according to [The Times of Israel](#).

CNN mendefinisikan masalah Nakba bukan sekadar sejarah masa lalu, tetapi tragedi yang berulang dan sistemik sampai akhirnya membuat Nakba sebagai akar dari krisis kemanusiaan modern di Palestina..

2. Diagnose causes (Memperkirakan Sumber Masalah)

CNN mengidentifikasi penderitaan yang dialami oleh Palestina penyebabnya adalah kekerasan dan pengusiran oleh kelompok bersenjata Yahudi pada 1948, serta kebijakan Israel yang berkelanjutan terhadap warga Palestina hingga kini. Dengan menampilkan kesaksian personal dan laporan lembaga internasional (seperti PBB), CNN menegaskan bahwa akar masalah bukan hanya konflik militer, tetapi juga ketidakadilan struktural dan penyangkalan terhadap hak kembali (*right of return*).

Yang mendukung analisa tersebut, adanya pernyataan dalam artikel berita CNN "*By March 1949, Israel had won the war and forbidden the hundreds of thousands of Palestinian refugees... from returning to their homes.*". Selain itu, ada "*Jewish militias had just attacked Deir Yassin... At least 100 people, including women and children, were killed...*"

3. Make Moral Judgement (Keputusan Moral)

CNN membangun empati dan legitimasi moral bagi rakyat Palestina melalui narasi kemanusiaan dan ingatan kolektif. Fokus pada kisah Mohammad Zarqa dan para penyintas Nakba menempatkan mereka sebagai korban yang bermartabat, bukan sekadar angka statistik. Kutipan kunci:

"My heart is bleeding," he says softly. "At my age, I'm still dreaming of going back home."

"Talking about al-Nakba isn't easy... But he refuses to be silenced by his grief."

Part of that commemoration includes a commitment to storytelling, Zarqa says, whereby survivors of the Nakba generation continue to share their experiences with younger Palestinians so the dream of liberation and return never dies. He believes it's the only way to understand the current war and work toward a just and lasting peace in the region.

"My heart is bleeding," he says softly. "At my age, I'm still dreaming of going back home. Palestine is something that is still implanted in my heart and my body. It's where I was born. It's where I have my memories. It's my country."

Yearning for home

Zarqa, along with his parents and six siblings, fled Ein Karem on foot, taking very little with them. They walked from village to village, searching for food and sheltering in the homes and garages of kind strangers. The atrocities he witnessed along the way are seared in his memory.

"I saw the most horrific things in my life: women coming in with torn clothes and uncovered heads crying, screaming, saying that the Jews – they weren't called Israelis at the time – attacked their village and massacred everybody," Zarqa says.

Selain itu, CNN juga memberikan ruang moral bagi solidaritas global:

"He's sure his descendants will [return]... The anti-war protests taking over city streets and college campuses across the world."

Penilaian moral ini menegaskan ketidakadilan sejarah dan kemanusiaan yang belum ditegakkan, sekaligus mengajak pembaca untuk memihak pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

4. Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)

CNN tidak menawarkan solusi politik eksplisit, tetapi membangun treatment dalam bentuk ingatan, edukasi, dan kesadaran global. Artikel menutup dengan seruan moral untuk menjaga memori dan memperjuangkan keadilan melalui generasi muda dan gerakan sipil. Pernyataan yang mendukung:

"Part of that commemoration includes a commitment to storytelling... so the dream of liberation and return never dies."

"You pass on your stories to your children... and eventually their own grandchildren."

"It is 'the world's longest-standing protracted refugee crisis,'... the UN urged a solution grounded in international law."

Dari penjelasan di atas, CNN merekomendasikan dua hal: (1) Individual–kultural: mempertahankan narasi sejarah dan identitas Palestina agar tidak punah; Struktural–internasional: dorongan pada penegakan hukum internasional atas hak pengungsi Palestina.

Analisis Berita 3 - The Guardian "Nakba generation relive trauma of displacement in Gaza" pada 19 November 2023.



1. Define Problems (Pendefinisian Masalah)

Pada berita The Guardian, pendefinisian masalah adalah pemindahan dan penderitaan sebagai kelanjutan dari Nakba 1948, sehingga membingkai masalah sebagai “pengulangan sejarah”. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berita berikut:

“Images of distressed families walking south have been evocative of what Palestinians call the catastrophe of 1948.”

The Guardian menggunakan kata-kata seperti *catastrophe*, *expelled*, *displaced* untuk menggambarkan Nakba sebagai bencana kemanusiaan dan sejarah yang masih berdampak hingga kini. Selanjutnya, The Guardian menyampaikan masalah sebagai pemindahan ulang dan menghubungkannya dengan pengalaman generasi sebelumnya dalam *Nakba*, narasi tersebut dapat dilihat pada kutipan text berita berikut:

“When Umm Ghadeer’s earliest memories are of the Nakba, ... She was three years old. ... Last month she was forced to abandon her home all over again, fleeing Shejaiya, a neighbourhood of Gaza City ...”

The Guardian menyampaikan bahwa *“last month she was forced to abandon her home all over again”*, pemilihan kata *“all over again”* menekankan bahwa apa yang terjadi sekarang merupakan pengulangan kondisi yang sama yang dialami saat Nakba. Kemudian The Guardian menjelaskan secara statistik untuk menggarisbawahi skala masalah pada Palestina yaitu pengungsian massal selama konflik.

“More than half of the strip’s population has been displaced during the six weeks of fighting.”

Hal tersebut dapat dipahami sebagai bentuk penggambaran bahwa masalah Palestina bukan sekadar konflik saat ini, tetapi sebuah dinamika historis yang terus berulang hingga hari ini dengan bentuk yang berbeda, yaitu pengusiran atau pemindahan massal.

2. Diagnose causes (memperkirakan sumber masalah)

Dalam narasi berita, posisi pihak Palestina digambarkan sebagai korban. Warga yang diusir dari rumahnya, yang mengalami trauma pengusiran dan pemindahan. Sementara posisi Israel digambarkan sebagai aktor militer dan kekuatan yang melakukan operasi pengusiran/pemindahan. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata *"forces occupied ..."*, *"air and ground campaign ..."* pada kutipan berikut ini

"Israeli forces occupied the town."

"The IDF's relentless air and ground campaign ... has already killed 12,300 people ..."

Dengan demikian, narasi ini menempatkan Israel sebagai pihak berkuasa/pelaku dan Palestina sebagai pihak yang tergerak oleh tindakan tersebut.

The Guardian menunjukkan faktor politik/ideologis dalam diagnosis penyebab masalah berdasarkan pernyataan pejabat Israel Bezalel Smotrich Menteri Keuangan Israel berikut ini;

"Last week Bezalel Smotrich, a far-right minister in the Israeli government, said Gaza would 'not survive as an independent entity' and Palestinians should leave for other countries ..."

Penggunaan kata *"independent entity"* menunjukkan ancaman terhadap keberadaan Gaza sebagai daerah yang dihuni manusia. Gaza diposisikan bukan sebagai wilayah berdaulat, tetapi hanya entitas tanpa legitimasi negara.

"When Umm Ghadeer's family ... fled their homes in 1948 ... Israeli forces occupied the town."

Pernyataan tersebut menguatkan kerangka penyebab masalah yang mengaitkan penyebab historis (pengusiran tahun 1948) sebagai konteks penyebab pemindahan sekarang.

3. Make Moral Judgement (keputusan moral)

Pada unsur ketiga ini, peneliti menemukan *moral judgement* pada kutipan berikut;

"I cried very hard because I relived the experience of displacement when we fled our homes in 1948. We fled. Some people were walking on the streets, some in cars, some screaming, some crying. We lost so many people," she said. "So many awful things happened in 1948. I am now scared of the same thing."

"People are now homeless, in the streets. Until when? And what does Israel get out of that?"

Frasa *"We lost so many people"* dan *"People are now homeless... Until when?"* adalah

narasi mempertanyakan moralitas tindakan yang terjadi. Menunjukkan bahwa The Guardian menyoroti aspek ketidakadilan tindakan dan mempertanyakan legitimasi pihak yang memiliki kekuasaan. The Guardian tidak bersikap netral secara absolut, tetapi secara implisit mengambil sikap berpihak pada korban, serta mengkritik pihak yang disorot sebagai pelaku atau bertanggung jawab.

Pada narasi selanjutnya The Guardian menuliskan

"The IDF's relentless air and ground campaign ... has already killed 12,300 people, more than 5,000 of them children, according to the Hamas government."

The Guardian memilih untuk menuliskan secara statistic jumlah korban yang menekankan bahwa tindakan militer dan pemindahan massal adalah pelanggaran kemanusiaan dan sangat bermasalah secara moral.

Penggunaan retorika, metafora maupun diksi emosional juga ditemukan pada narasi The Guardian,

"Images of dishevelled, distressed families walking south through ruined streets ... have been powerfully evocative of the Nakba."

Frasa "dishevelled, distressed families", "ruined streets" menggunakan diksi yang sangat emosional, menggambarkan kemelaratan dan penderitaan yang kuat. Metafora "powerfully evocative of the Nakba" mengaitkan konflik saat ini dengan kata "Nakba" yang artinya 'kehancuran', 'bencana', membebankan makna moral bahwa apa yang terjadi bukan sekadar perang, tetapi tragedi historis dan kemanusiaan.

4. Treatment Recommendation (menekankan penyelesaian)

The Guardian menonjolkan bahwa penyelesaian tidak bisa hanya bersifat jangka pendek, tetapi harus menyentuh akar sejarah pengusiran dan pendudukan.

"The Israeli military has repeatedly said civilians will be allowed to return home when the war is over, but it is not clear there will be anything to return to. The assurances also mean little to Palestinians such as Umm Ghadeer who are still dealing with the consequences of what happened in 1948."

Pengulangan Nakba adalah persoalan structural yang membentuk kondisi Palestina saat ini, bukan insiden sesaat. Dari narasi The Guardian ditemukan bahwa ada kebutuhan intervensi internasional yang tidak bias untuk melindungi warga sipil dan hak Kembali. Hal ini ditunjukkan oleh penggunaan kata "but it is not clear there will be anything to return to". Meskipun rekomendasi eksplisit cukup terbatas, The Guardian menuliskan janji Israel terhadap "kembalinya warga" sebagai solusi yang ditawarkan. Namun juga mencatat skeptisisme terhadap efektivitasnya. Dengan demikian The Guardian sedikit menyoroti

kebutuhan akan solusi yang lebih kuat dan kongkrit.

Analisis Berita 4 – Aljazeera “*Gaza’s blockade: Palestine’s Nakba lives on in new generations*” pada 20 Juni 2023.



1. Define Problems (Pendefinisian Masalah)

Aljazeera mendefinisikan masalah sebagai situasi kemanusiaan yang parah dalam narasi beritanya. Pengulangan pengalaman pengusiran Rakyat Palestina, blokade, dan kondisi hidup yang sangat sulit yang menjadi bagian dari realitas sehari-hari. Framing ini menampilkan Nakba bukan hanya sebagai peristiwa masa lalu, tetapi sebagai kondisi yang terus berlangsung dan diperkuat oleh blokade dan konflik. Narasi ini memperlihatkan bahwa trauma sejarah tetap hidup dan dialami kembali oleh generasi baru Palestina. Seperti pada kutipan berita berikut ini;

“This month, her grandson Ali finishes 16 years of living under blockade in Gaza, which many Palestinians consider a new kind of Nakba.”

Pada narasi lain disebutkan “*young people are expected to deal with all these ... as if they were normal.*” Narasi ini menonjolkan normalisasi penderitaan dan kerusakan jangka panjang sebagai masalah moral sekaligus psiko-sosial yang terjadi pada generasi muda Palestina. Oleh Aljazeera masalah tidak hanya didefinisikan sebagai konflik militer, tetapi sebagai kondisi kemanusiaan, sosial, ekonomi, dan psikologis yang terus menekan kehidupan rakyat Palestina, terutama generasi muda.

2. Diagnose Causes (Memperkirakan Sumber Masalah)

Pada kutipan berita berikut;

"The Israeli blockade on Gaza has exacerbated the humanitarian crisis in Gaza and now impacts nearly 2.38 million Palestinians in the Strip."

Ditemukan bahwa Aljazeera mengidentifikasi Israel sebagai aktor utama yang bertanggung jawab atas kondisi yang dianggap sebagai Nakba baru oleh banyak warga Palestina. Blokade yang diterapkan oleh Israel telah memperburuk krisis kemanusiaan dan mempengaruhi hampir 2,38 juta warga Palestina di Jalur Gaza. Pernyataan ini menekankan bahwa kebijakan Israel memiliki dampak langsung dan signifikan terhadap kehidupan sehari-hari warga Palestina di Gaza.

Aljazeera juga mengaitkan pengalaman generasi sebelumnya dengan kondisi saat ini di Gaza, menyamakan penderitaan yang dialami sebagai "Nakba untuk semua generasi". Digambarkan bahwa meskipun peristiwa Nakba terjadi pada 1948, dampaknya terus berlanjut melalui kondisi hidup yang penuh penindasan, perang, dan penghancuran yang terus-menerus. Seperti pada narasi berikut;

"Yes, the Nakba was brutal, but I see what we are living in in the Gaza Strip in terms of oppressive conditions, wars, destruction, and an ongoing blockade, as a Nakba for all generations."

3. Make Moral Judgement (Keputusan Moral)

Aljazeera menggunakan kutipan dari Ali untuk menyoroti penderitaan berkelanjutan yang dialami oleh generasi muda Palestina di Gaza. Dengan menyamakan kondisi saat ini dengan Nakba, ditekankan bahwa penderitaan ini bukan hanya masalah politik, tetapi juga masalah kemanusiaan yang mendalam.

"Yes, the Nakba was brutal, but I see what we are living in in the Gaza Strip in terms of oppressive conditions, wars, destruction, and an ongoing blockade, as a Nakba for all generations."

Pemilihan narasumber Aljazeera memberikan perspektif pribadi yang kuat tentang penderitaan yang dialami oleh keluarga Palestina. Pengalaman langsung yang diceritakan oleh Ali dan neneknya Um Khattab seorang nenek berusia 89 tahun yang telah mengungsi dari Jaffa pada tahun 1948 menambah bobot moral pada narasi ini.

"The reality of the blockade she and her young grandchildren experience in the Gaza Strip is 'tantamount to a new Nakba' that steals their future and dreams."
— Um Khattab

Um Khattab menyatakan bahwa kondisi saat ini di Gaza setara dengan Nakba di masa lalu. Keadaan ini mencuri masa depan dan impian generasi muda, Aljazeera mengutip pernyataan Um Khattab yang menyoroti ketidakadilan yang berkelanjutan. Aljazeera memilih untuk menampilkan suara ini untuk memperkuat pesan moral tentang penderitaan yang terus-menerus dialami oleh rakyat Palestina.

4. Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)

Aljazeera tidak menekankan penyelesaian atau solusi secara eksplisit pada narasinya. Aljazeera menyiratkan bahwa penyelesaian untuk masalah Nakba bukan hanya penghentian konflik atau blokade, melainkan pengakuan terhadap kerugian generasi-lama, pemulihan hak historis, serta transformasi kondisi struktural yang selama ini membuat penderitaan menjadi normal.

"Our house in Jaffa had three floors, ... To this day, we're still sad."

"Who will compensate us for lost life?" she wondered.

Frasa diatas langsung mengarah pada ide *kompensasi* sebagai bagian dari penyelesaian. Meskipun tidak dijabarkan secara rinci apa bentuknya, pertanyaan ini menyiratkan bahwa hak atas ganti rugi terhadap kerugian materiil maupun emosional adalah bagian penting dari solusi.

Kemudian pada frasa *"To this day, we're still sad."* menunjukkan bahwa kondisi penderitaan yang berlangsung lama belum terselesaikan. Penggunaan kata *"still"* (masih) menunjukkan kesinambungan masalah; ini menegaskan bahwa Aljazeera menekankan pada penyelesaian konflik meliputi pengakuan terhadap sejarah, pemulihan dan hak-kembali.

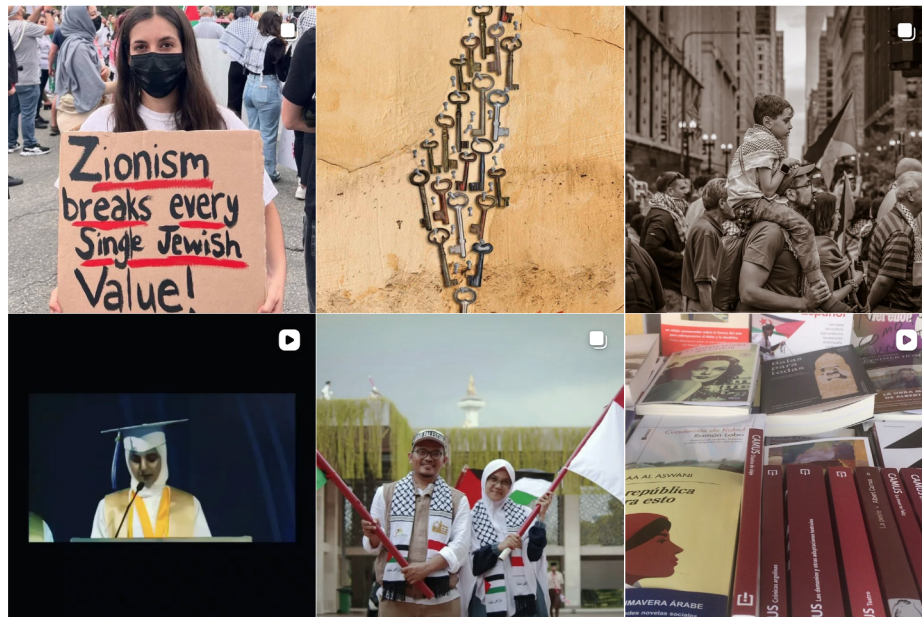
Walaupun berita Aljazeera tidak secara eksplisit memberikan rencana kebijakan seperti "negosiasi X dengan Y", namun tetap menyampaikan harapan dan persoalan moral yang ingin diselesaikan. Dengan membawa bahasa yang menuntut kompensasi dan pengakuan, Aljazeera memposisikan bahwa ada tindakan yang harus dilakukan untuk memperbaiki kondisi. Sehingga ini memenuhi elemen rekomendasi penyelesaian dalam framing Entman: *treatment recommendation* sama dengan apa yang harus dilakukan.

Dampak Digitalisasi Membentuk Memori Kolektif Palestina

Penelitian ini dilakukan melalui analisis konten pada media sosial Instagram, dengan fokus pada tiga tagar utama, yaitu #Nakba74, #Nakba75, dan #Nakba. Ketiga tagar ini menjadi ruang digital yang paling aktif digunakan oleh masyarakat Palestina dan komunitas global untuk memperingati peristiwa Nakba sekaligus mengekspresikan identitas serta solidaritas kolektif. Hasil eksplorasi terhadap unggahan-unggahan atas ketiga tagar tersebut menunjukkan adanya pesan-pesan nonverbal yang dominan, berupa simbol bendera Palestina dengan warna merah, hitam, putih, dan hijau, serta ikon kunci yang muncul berulang di berbagai unggahan.

#nakba74

...



#nakba75



Kedua simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual estetika, tetapi juga memiliki makna sosial, politik, dan historis yang dalam. Bendera Palestina merepresentasikan identitas nasional, perjuangan, dan pengorbanan rakyat Palestina, sedangkan ikon kunci berfungsi sebagai simbol memori kolektif atas hak kembali (right of return) para pengungsi Palestina yang terusir sejak 1948.

Temuan ini dapat dipahami melalui kerangka teori memori kolektif Maurice Halbwachs dalam Indarti (2025), yang menekankan tiga aspek utama dalam pembentukan memori sosial: kontinuitas ingatan, kesadaran kolektif, dan kehendak politis warga. Pertama, aspek kontinuitas ingatan tampak dari kemunculan berulang simbol-simbol tersebut di ruang digital, yang memperlihatkan kesinambungan antara narasi masa lalu dan kesadaran masa kini. Warna-warna bendera Palestina yang terus digunakan dari generasi ke generasi kini bermunculan secara digital melalui unggahan di Instagram, menandakan bahwa simbol tersebut berfungsi sebagai media pewarisan ingatan lintas generasi. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi sarana baru dalam menjaga kesinambungan memori kolektif melalui kontinuitas postingan para pengguna Instagram.

Kedua, aspek kesadaran kolektif terlihat dari partisipasi pengguna yang melampaui batas geografis, etnis, dan agama, di mana pengguna Instagram dari berbagai negara turut membagikan unggahan dengan simbol yang sama. Melalui praktik digital ini, masyarakat global berpartisipasi dalam proses pengingatan bersama yang membangun solidaritas terhadap Palestina. Pandangan ini sejalan dengan teori Andrew Hoskins (2011) mengenai *connective memory*, yang menyatakan bahwa memori di era digital terbentuk melalui keterhubungan dan interaksi antarindividu di ruang virtual. Dalam konteks ini, hashtag di Instagram berfungsi sebagai *jaringan ingatan digital (digital memory network)* yang memungkinkan pengalaman sejarah Palestina dihidupkan kembali secara bersama-sama melalui simbol visual dan tindakan partisipatif.

Ketiga, aspek kehendak politis warga tampak jelas melalui penggunaan ikon kunci. Simbol ini bukan sekadar representasi nostalgia, melainkan wujud tindakan politik simbolik yang menegaskan hak pengungsi Palestina untuk kembali ke tanah air mereka. Dalam teori Halbwachs, memori kolektif tidak bersifat pasif, melainkan memuat kehendak sosial untuk mempertahankan eksistensi kelompok. Melalui penyebaran digital, ikon kunci menjadi media perlawanan terhadap upaya penghapusan sejarah dan bentuk pernyataan politik atas keberlanjutan perjuangan Palestina di ruang digital.

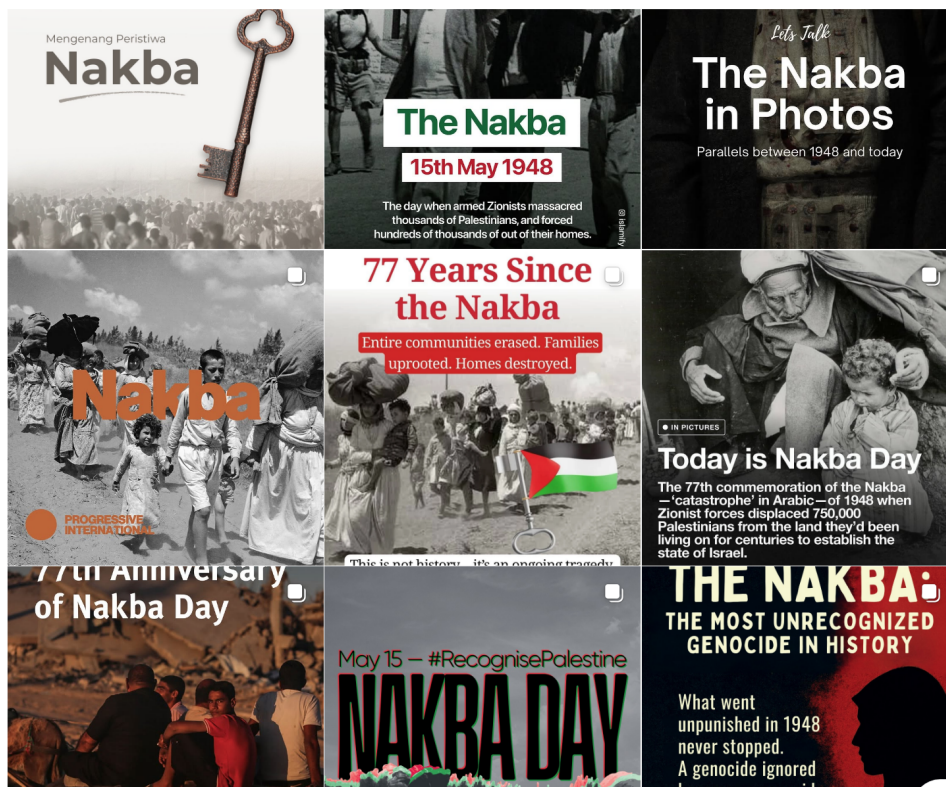
Pada penelitian Haqi,dkk (2025) Simbol kunci ini melambangkan hak untuk kembali ke tanah yang telah menjadi tempat tinggal keluarga Palestina selama berabad-abad. Kunci tersebut diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai penanda rumah yang hilang, menjaga agar ingatan kolektif serta identitas nasional Palestina tetap terpelihara.

Lebih dari sekadar lambang kenangan, kunci ini juga menggambarkan keteguhan dan

perlawanan terhadap penindasan, menjadi cerminan dari semangat perjuangan menuju kebebasan dan keadilan yang tidak pernah padam. Dalam konteks internasional, simbol kunci bahkan berkembang menjadi ikon solidaritas global melawan ketidakadilan, dan diadopsi oleh berbagai komunitas yang mendukung hak-hak para pengungsi. Dengan demikian, kunci Palestina tidak hanya berfungsi sebagai pengingat atas hak yang belum terwujud, tetapi juga sebagai simbol harapan yang senantiasa diperjuangkan demi masa depan yang lebih adil dan bermartabat

#nakba

...



Keterkaitan antara temuan penelitian ini dengan teori Buvat mengenai tujuh dimensi budaya digital memperkuat pemahaman bahwa proses pembentukan memori kolektif Palestina di media sosial tidak dapat dilepaskan dari dinamika budaya digital global. Melalui dimensi inovasi, masyarakat Palestina dan pendukungnya menciptakan cara baru dalam memperingati Nakba melalui simbol digital; sedangkan kolaborasi dan budaya terbuka terlihat dari keterlibatan lintas komunitas dan negara dalam menyebarkan pesan yang sama. Pola pikir digital utama serta kelincahan tampak pada kemampuan mereka menyesuaikan bentuk komunikasi dengan karakteristik algoritma media sosial, memastikan pesan tetap relevan dan mudah disebarluaskan. Terakhir, dimensi orientasi pada pengguna dapat dipahami sebagai upaya menciptakan kedekatan emosional dengan audiens global melalui simbol-simbol visual yang sarat makna dan mudah diterjemahkan lintas budaya. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbol nonverbal seperti bendera Palestina dan ikon kunci bukan sekadar citra visual, melainkan media digital dari ingatan kolektif yang mewujudkan tiga aspek utama memori menurut Halbwachs kontinuitas, kesadaran, dan

kehendak politis serta beroperasi dalam ekosistem budaya digital yang diuraikan oleh Buvat. Digitalisasi melalui Instagram dan tagar #Nakba74, #Nakba75, dan #Nakba memungkinkan masyarakat Palestina serta pendukung globalnya untuk mempertahankan, membagikan, dan memperkuat memori kolektif mereka secara partisipatif. Ruang digital ini pada akhirnya menjadi arena baru bagi perjuangan simbolik dan politik, di mana ingatan atas Nakba tidak hanya diingat, tetapi juga dihidupkan dan dinegosiasikan kembali di tengah masyarakat global yang terhubung secara digital.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap empat media global, yakni CNN, BBC, The Guardian, dan Al Jazeera, penelitian ini menemukan bahwa setiap media memiliki pendekatan *framing* yang berbeda dalam mengonstruksi peristiwa Nakba, namun tetap menunjukkan benang merah yang sama dalam menempatkan peristiwa tersebut sebagai akar konflik Palestina-Israel yang masih berlanjut hingga hari ini. Secara umum, media seperti CNN, BBC, dan The Guardian menampilkan narasi yang lebih moderat dan berorientasi pada prinsip objektivitas jurnalistik, dengan penggunaan diksi-diksi seperti *displacement*, *fleeing*, dan *refugees* untuk menggambarkan pengusiran warga Palestina pada tahun 1948. Meski demikian, ketiganya secara implisit menegaskan bahwa tindakan pengusiran yang dilakukan oleh kelompok bersenjata Yahudi pada masa itu merupakan penyebab mendasar terjadinya konflik berkepanjangan di kawasan tersebut.

Sementara itu, Al Jazeera menonjolkan framing yang lebih emosional dan ideologis dengan memperlihatkan *sense of belonging* yang kuat terhadap isu Palestina. Narasi yang dibangun tidak hanya menyoroti aspek historis Nakba, tetapi juga menekankan kesinambungan penderitaan dan perlawanan rakyat Palestina dari masa 1948 hingga masa kini. Penggunaan istilah seperti *occupation*, *ethnic cleansing*, dan *colonial displacement* memperlihatkan bahwa Al Jazeera memposisikan dirinya sebagai media yang tidak sekadar mengabarkan, tetapi juga menegaskan posisi moral terhadap ketidakadilan yang dialami bangsa Palestina. Perbedaan gaya pemberitaan ini memperkuat temuan bahwa konstruksi makna dalam isu internasional sangat dipengaruhi oleh orientasi geopolitik dan ideologi redaksional media.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa digitalisasi memori kolektif memiliki pengaruh signifikan terhadap cara Nakba direpresentasikan dan diingat dalam ruang publik global. Kemunculan arsip digital, dokumenter interaktif, kesaksian warga di platform daring, serta aktivisme di media sosial menjadikan Nakba bukan sekadar catatan sejarah lokal, melainkan narasi transnasional yang terus diperbarui oleh generasi muda Palestina di diaspora. Ruang digital berfungsi sebagai arena baru untuk mempertahankan eksistensi identitas dan sejarah Palestina di tengah dominasi wacana media arus utama. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa framing media dan digitalisasi memori saling berinteraksi dalam membentuk kesadaran kolektif global tentang Palestina, serta menegaskan bahwa perjuangan naratif kini berlangsung melalui mekanisme produksi

dan distribusi makna di ruang digital.

Temuan ini dapat dijelaskan menggunakan model framing Robert Entman (1993), yang mencakup empat elemen utama: problem definition, causal interpretation, moral evaluation, dan treatment recommendation. Melalui keempat elemen ini, dapat diamati bagaimana media membentuk persepsi publik terhadap Nakba serta menentukan arah moral dan politis narasinya.

1. Problem Definition (Pendefinisian Masalah)

Pada tataran pendefinisian masalah, keempat media secara serempak menggambarkan Nakba sebagai peristiwa pengusiran, kekerasan, dan kehilangan kolektif yang masih membentuk realitas sosial dan politik Palestina hingga kini.

- CNN mengangkat Nakba sebagai "*the catastrophe*" yang tidak berhenti pada tahun 1948, tetapi berulang melalui penderitaan rakyat Gaza di masa kini. Melalui kisah personal Mohammad Zarqa, CNN mengaitkan masa lalu dan masa kini dalam satu garis kontinuitas penderitaan.
- BBC menggunakan narasi yang menekankan kesinambungan sejarah dengan menyatakan bahwa "*the drama did not end in 1948,*" menegaskan bahwa akar konflik bersifat struktural dan belum terselesaikan.
- The Guardian mendefinisikan Nakba sebagai *collective trauma* dan tragedi kemanusiaan yang melahirkan krisis pengungsi paling lama dalam sejarah modern.
- Al Jazeera menempatkan Nakba dalam kerangka identitas dan spiritualitas bangsa Palestina. Framing-nya menyoroti penderitaan sebagai bentuk kehilangan tanah air, martabat, dan eksistensi politik yang terus dilanjutkan melalui pendudukan Israel.

Berdasarkan kerangka Entman, elemen ini menunjukkan bahwa media berfungsi sebagai aktor konstruksi realitas, di mana Nakba tidak semata dipahami sebagai peristiwa sejarah, melainkan sebagai problem moral dan kemanusiaan universal.

2. Diagnose Causes (Memperkirakan Sumber Masalah)

Keempat media memiliki kesamaan dalam menafsirkan penyebab utama terjadinya Nakba. Seluruhnya menyebutkan bahwa pengusiran massal dan kekerasan yang dilakukan oleh milisi Yahudi dan kebijakan negara Israel merupakan sumber dari penderitaan rakyat Palestina. CNN dan BBC menggunakan bahasa yang cenderung faktual, dengan menyebut bahwa "*hundreds of thousands were expelled or fled*" dari wilayah yang kini menjadi Israel.

The Guardian memperluas perspektif dengan menambahkan dimensi kolonial, menyoroti peran Inggris dan kelalaian komunitas internasional dalam mencegah terjadinya bencana kemanusiaan tersebut. Al Jazeera, dengan posisi ideologis yang lebih tegas, mengaitkan penyebab Nakba dengan struktur kolonialisme dan apartheid Israel, serta menyebutnya sebagai bentuk berkelanjutan dari penindasan sistemik terhadap rakyat Palestina.

Dari perspektif teori Entman, pola *framing* ini menunjukkan kesepakatan lintas media dalam menetapkan "agency of blame", yaitu menunjuk Israel sebagai aktor utama penyebab tragedi. Hal ini juga memperlihatkan bahwa dalam konteks pemberitaan tentang Palestina, media global tetap menggunakan pendekatan historis dan struktural untuk menjelaskan akar konflik.

3. Make Moral Judgement (Keputusan Moral)

Penilaian moral dalam keempat media tampak melalui cara mereka mengonstruksi penderitaan rakyat Palestina sebagai persoalan etika dan kemanusiaan. CNN dan BBC menggunakan pendekatan *human-interest frame*, dengan menampilkan suara penyintas, pengungsi, dan keluarga korban. Strategi ini bertujuan membangun empati pembaca sekaligus memperlihatkan dimensi moral dari konflik.

The Guardian mengaitkan penderitaan tersebut dengan prinsip hak asasi manusia internasional. Melalui sorotan pada *right of return* dan tanggung jawab global, media ini menempatkan keadilan bagi pengungsi Palestina sebagai isu moral universal. Sedangkan Al Jazeera menghadirkan dimensi moral yang lebih ideologis, dengan menempatkan Nakba sebagai pengkhianatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas dunia Islam, serta menyoroti keberpihakan dunia Barat yang dianggap abai terhadap penderitaan Palestina.

Dalam konteks teori Entman, elemen ini menegaskan bahwa framing moral tidak hanya menilai benar atau salahnya suatu tindakan, tetapi juga membangun basis emosional dan etis yang mempengaruhi cara publik memandang keadilan dan kemanusiaan dalam konflik tersebut.

4. Treatment Recommendation (Rekomendasi Penyelesaian)

Elemen terakhir ini menampilkan perbedaan paling signifikan antar media. CNN dan BBC cenderung berhenti pada rekomendasi normatif, yakni menegaskan pentingnya pengakuan hukum internasional, pemenuhan hak pengungsi, serta kesadaran global terhadap keadilan historis. Narasi keduanya mengedepankan objektivitas jurnalistik dengan tidak menawarkan solusi politik eksplisit. Adapun, The Guardian menekankan tanggung jawab moral komunitas internasional untuk menegakkan resolusi PBB dan mendorong pengakuan terhadap hak untuk kembali sebagai langkah konkret menuju rekonsiliasi.

Lain halnya dengan Al Jazeera, secara substansial, media ini menampilkan *framing* advokatif, menyerukan keharusan dunia Islam dan komunitas global untuk bertindak lebih tegas melawan ketidakadilan, serta menegaskan perlawanan dan hak rakyat Palestina sebagai tindakan pembebasan yang sah. Dalam kerangka Entman, perbedaan ini mencerminkan orientasi ideologis media: media Barat cenderung memposisikan diri sebagai pengamat moral yang netral, sedangkan Al Jazeera berperan sebagai agen advokasi yang aktif menegaskan posisi politik dan etis terhadap isu Palestina.

Dengan demikian, analisis ini memperlihatkan bahwa dalam pemberitaan isu Nakba, media global berperan tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor

ideologis yang mengonstruksi realitas dan mempengaruhi cara publik dunia memahami konflik Palestina-Israel. Pola *framing* yang ditemukan menunjukkan bahwa problem *definition* dan *causal interpretation* bersifat seragam di antara keempat media, sedangkan *moral evaluation* dan *treatment recommendation* sangat dipengaruhi oleh konteks geopolitik, basis audiens, dan posisi ideologis masing-masing lembaga media.

5. KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media global membingkai peristiwa Nakba serta bagaimana dampak digitalisasi membangun memori kolektif dan kesadaran publik terhadap peristiwa Nakba. Berdasarkan hasil analisis menggunakan kerangka *framing* Entman pada empat media global, yaitu BBC, CNN, The Guardian, dan Al Jazeera, dapat disimpulkan bahwa peristiwa Nakba secara konsisten diposisikan sebagai akar historis dari konflik Israel-Palestina yang masih berlangsung hingga saat ini. Keempat media tersebut, meskipun berbeda dalam orientasi ideologis dan gaya pemberitaan, menunjukkan kesamaan pandangan bahwa tragedi pengusiran massal warga Palestina tahun 1948 merupakan titik awal dari penderitaan dan dislokasi yang terus berulang di kawasan tersebut.

BBC, CNN, dan The Guardian cenderung menggunakan pendekatan naratif yang lebih netral dengan penekanan pada aspek kemanusiaan dan penderitaan sipil, sementara Al Jazeera membangun *framing* yang lebih tegas dan emosional dengan menonjolkan identitas serta perlawanan rakyat Palestina. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa orientasi redaksional, latar geopolitik, dan nilai-nilai ideologis media turut membentuk konstruksi makna tentang Nakba. Namun demikian, secara umum, semua media memperlihatkan adanya kesadaran baru bahwa Nakba bukan sekadar peristiwa sejarah masa lalu, melainkan realitas yang terus hidup dan memengaruhi kondisi sosial-politik Palestina di masa kini.

Temuan penting lainnya adalah bagaimana digitalisasi memori kolektif berperan dalam memperluas dan memperkuat ingatan tentang Nakba di ranah global. Melalui dokumentasi digital, arsip daring, hingga narasi warga di media sosial, generasi muda Palestina dan diaspora berhasil menciptakan ruang alternatif untuk mempertahankan sejarah Palestina. Digitalisasi memungkinkan penyebaran memori Nakba melewati batas geografis dan bahasa, menjadikannya narasi global yang terus diperbarui dan dikontekstualisasikan dengan situasi kontemporer. Dengan demikian, memori kolektif Nakba kini bergerak secara dinamis di ruang digital, menjadi bagian dari perjuangan wacana dan identitas yang berhadapan dengan hegemoni media arus utama.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCE

For academic journals:

- Aprilia (2023). Digital Culture and Individuals: (Analysis of The Influence of Digital Culture on Individuals). Jurnal Komunikasi. (vo.17 no.1). DOI:<https://doi.org/10.21107/ilkom.v17i1.1945>
- Artamonov, D. S. (2022). Memori media: Aspek teoritis. Galactica Media: Journal of Media Studies, no.2, 45–58. <https://doi.org/10.46539/gmd.v4i2.269>
- Artamonov, D. (2022). Media Memory: Theoretical Aspect. Galactica Media: *Journal of Media Studies*, 4(2), 65-83. <https://doi.org/10.46539/gmd.v4i2.269>
- Diastiti, H. D. H. (2023). *Pelanggaran kemanusiaan oleh Israel terhadap anak dan perempuan Gaza sejak peristiwa 7 Oktober berdasarkan hukum humaniter internasional*. Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum dan Masyarakat, 2(02).
- Entman, R. M. (1993). *Framing: Toward clarification of a fractured paradigm*. Journal of Communication, 43 (4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Jensen, (2015). *Nick Couldry, Media, Society, World: Social Theory and Digital Media Practice*. USC Annenberg: International Journal Communication (vol.9)
- Haqi, A. M., & Khusyairi, J. A. (2025). *Analisis semiotik Roland Barthes terhadap simbol budaya Palestina di ruang publik digital: Semangka, pohon zaitun, dan kunci*. Metahumaniora. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v15i1.61767>
- Ikbal, Sukmawati (2023). *Analisis Framing Robert N. Entman terhadap Kasus Kronologi Penganiayaan Anak di Bawah Umur pada Media Online kompas.com*. Jurnal Ilmiah Multimedia dan Komunikasi (vol.8 no.2) DOI: <https://doi.org/10.56873/jimk.v8i2.280>
- Indarti, Rosidah (2025). *Memori Kolektif dalam Film Melukis Luka Karya Prisia Nasution*. E-Journal: Bapala. (vol.12. no.2)
- Sulaeman, A. R., & Islami, A. (2022). *Pemberitaan Palestina dalam analisis framing Robert N. Entman*. Ittishal: Jurnal Komunikasi dan Media, 1(1), 47–59. <https://ittishal.org/index.php/jkm/article/view/8/6>

For books:

- Hoskins, A. (2018). *Digital memory studies: Media pasts in transition*. Routledge
- Ferdinand, A. (2014). *Metode Penelitian Manajemen Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Semarang: Undip Press.
- Sa'di, A. H., & Abu-Lughod, L. (Eds.). (2007). *Nakba: Palestine, 1948, and the claims of memory*. Columbia University Press.
- Pappé, I. (2025). *Menguak kebohongan dan propaganda: Ten Myths About Israel* (Dyah Ayu Anggara). Amzah.

For papers in seminars:

- Nugroho, W. S. (2010). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding*. Disajikan pada Seminar Akbar Forum Manajemen Indonesia "Management Future Challenges", Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia, 02 -03 November 2010.
- Rozemeijer, F. A & Van Weele, A. J. (2005). Making the Most of Corporate Purchasing: Understanding Organizational Behaviour, in Calvi, R. and Merminod, N., *Researches in*

Purchasing and Supply Management, *Proceedings*. Presented at the 14th IPSERA Conference, Archamps, France. 893 -903.

Sa'di, A. H., & Abu-Lughod, L. (Eds.). (2007). *Nakba: Palestine, 1948, and the claims of memory*. Columbia University Press.

For unpublished thesis or dissertation:

Diantama, K. (2020). Dampak Penerapan UU No 25 Tahun 2010 Tentang Kebijakan ABC. *Unpublished Thesis*. Yogyakarta: Universitas YKPN.

For internet sources:

Arianto. (2022). *Framing*, diakses dari <https://binus.ac.id/bandung/2022/11/framing/>, diakses pada tanggal 24 Oktober 2025 pukul 22.47 WITA.

Perserikatan Bangsa-Bangsa Indonesia.(2023). *Hari Nakba*.
<https://indonesia.un.org/id/231067-hari-nakba> diakses pada tanggal 24 Oktober 2025 pukul 22.56 WITA

<https://www.theguardian.com/world/2023/nov/19/nakba-displacement-gaza-palestinians-israel-hamas-war> diakses pada tanggal 24 Oktober 2025 pukul 15.40 WITA

<https://www.aljazeera.com/news/2023/6/20/gazas-blockade-palestines-nakba-lives-on-in-new-generations> diakses pada tanggal 24 Oktober 2025 pukul 16.00 WITA

<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c976qm3e8r5o> diakses pada tanggal 24 Oktober 2025 pukul 16.23 WIB

<https://edition.cnn.com/2024/05/15/us/nakba-day-anniversary-palestinians> diakses pada tanggal 24 Oktober 2025 pukul 18.30 WIB

